



HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DAN JARAK SUMBER AIR KE KANDANG SAPI DENGAN KEJADIAN DIARE DI DESA SRUNI KECAMATAN MUSUK KABUPATEN BOYOLALI

Etik Nurochmah ¹⁾, Nurullya Rachma ²⁾

- 1) Mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (email: nuhochmah.23@gmail.com)
- 2) Staf Pengajar Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas, Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (email : nurullyarachma@undip.ac.id)

ABSTRACT

In 2014, deaths caused by diarrhea increase forfold. Several factors that cause diarrhea are cowshed sanitations and water sources. Sanitation of cowsheds affect the cleanliness of farmer and the environment. Water sources is a factor that can transmit bacterial contamination through water. The purpose of this study was to determine the relationship between environmental sanitation with the incidence of diarrhea and to determine the relationship between water source distances with the incidence of diarrhea at Sruni. The research method used non-experimental quantitative method with correlational research design. The number of sample were 154 people who have meet the inclusion criteria of the study. Data were collected using questionnaires that were environmental sanitation of cow shed, water source distance, and incidence of diarrhea. Univariate analysis used descriptive statistical test to obtain the overview of environmental sanitation of cow shed, water source distance, and the incidence of diarrhea at Sruni. Bivariate analysis used chi square test to obtain relationship between environmental sanitation with the incidence of diarrhea and to obtain relationship between water source distances with the incidence of diarrhea at Sruni. The results of this study showed that there was a relationship between environmental sanitation with the incidence of diarrhea at Sruni with p value $0,000 < \alpha < 0,05$ and there was a relationship between water source distance with the incidence of diarrhea at Sruni with p value $0,000 < \alpha < 0,05$. The conclusion of this research that there is the relationship between environmental sanitation with diarrhea and there is correlation between water source distances with diarrhea. The results of the study are expected to modify the environment and utilize the waste well, so that the sanitation of the cowshed and water sources remain clean.

Keywords: environmental sanitation, water source distance, incidence of diarrhea

ABSTRAK

Di tahun 2014, kematian yang disebabkan diare meningkat empat kali lipat. Beberapa faktor penyebab terjadinya diare yaitu sanitasi kandang sapi dan sumber air. Sanitasi kandang sapi berpengaruh terhadap kebersihan peternak dan lingkungannya. Sumber air merupakan faktor yang dapat menularkan kontaminasi bakteri melalui air. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare dan untuk mengetahui hubungan antara jarak sumber air dengan kejadian diare di Desa Sruni Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif non experimental dengan rancangan penelitian korelasional. Jumlah sampel sebanyak 154 orang yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Pengumpulan data menggunakan kuisioner sanitasi lingkungan kandang, jarak sumber air dan kejadian diare. Analisa univariat menggunakan uji statistik deskriptif untuk

memperoleh gambaran sanitasi lingkungan kandang, jarak sumber air dan kejadian diare masyarakat desa Sruni. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi square* untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan kandang dengan kejadian diare dan hubungan jarak sumber air dengan kejadian diare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan kandang dengan kejadian diare di masyarakat desa Sruni dengan nilai p value $0,000 < \alpha$ (0,05) dan terdapat hubungan antara jarak sumber air dengan kejadian diare dengan p value $0,000 < \alpha$ (0,05). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare dan terdapat hubungan antara jarak sumber air dengan kejadian diare. Hasil penelitian diharapkan masyarakat memodifikasi lingkungan dan memanfaatkan limbah kandang dengan baik, sehingga sanitasi kandang dan sumber air tetap bersih.

Kata kunci : Sanitasi lingkungan, jarak sumber air, kejadian diare

Pendahuluan

Diare merupakan masalah global penyebab morbiditas dan mortalitas yang tinggi diberbagai negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia, pada tahun 2013 terdapat 646 kasus diare dengan kematian 7 orang meningkat pada tahun 2014 dengan 2.549 kasus dan kematian mencapai 29 orang.⁽¹⁾ diare merupakan penyebab kematian peringkat ke-3 setelah TB dan Pneumonia berdasarkan penyakit menular.⁽²⁾ Diare merupakan penyakit menular yang dapat disebabkan oleh infeksi bakteri maupun non infeksi seperti makanan dan lingkungan. Beberapa faktor lingkungan yang berkaitan dengan kejadian diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, kebersihan perorangan dan lingkungan yang buruk, penyiapan makanan kurang matang dan penyimpanan makanan masak pada suhu kamar yang tidak semestinya, faktor agent, lingkungan dan perilaku.⁽³⁾⁽⁴⁾

Sanitasi lingkungan berupa sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja berinteraksi bersama dengan perilaku manusia dapat menyebabkan terjadinya diare.⁽⁴⁾⁽⁵⁾ Ruang lingkup kesehatan lingkungan menurut Notoatmodjo antara lain mencakup perumahan, penyediaan air bersih dan sanitasi kandang ternak.⁽⁶⁾ Penyediaan air bersih berpengaruh terhadap kejadian diare. Hal tersebut juga didukung dengan hasil uji statistik pada penelitian Melviana yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas bakteriologis air bersih dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Terjun $p = 0,002$ ($p < 0,05$).⁽⁷⁾ Disamping penyediaan air bersih, sanitasi kandang juga berpengaruh pada kejadian diare. Menurut Hananto dkk, hasil Isolasi dan Identifikasi *Escherichia coli* O157:H7 pada Sapi Bali di Kuta Selatan, Badung, Bali menunjukkan bahwa 100% *E. coli* O157 terdeteksi pada feses sapi.⁽⁶⁾ Menurut Widiyanto, media utama penularan penyakit diare adalah air dan feses.⁽³⁾

Feses dapat menyebabkan seseorang diare karena adanya bakteri *E. Coli* di dalamnya.⁽⁶⁾ Tidak hanya feses manusia, feses hewan khususnya sapi juga terbukti mengandung bakteri *E. Choli*.⁽⁸⁾ Dekatnya sumber air dengan kandang sapi memungkinkan tercemarnya air oleh bakteri *E.choli* dari feses sapi.⁽⁶⁾ Disamping pencemaran air oleh feses sapi, penanganan dan penyimpanan air minum yang buruk berkaitan erat dengan peningkatan resiko diare.⁽⁹⁾ Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fekal oral.⁽¹⁰⁾ Melalui mulut bakteri dapat masuk karena air minum, jari-jari tangan, dan makanan yang disiapkan dalam panci yang dicuci dengan air tercemar tinja dan bakteri.⁽⁸⁾

Hasil studi pendahuluan yang telah ditemukan masyarakat membangun rumah dekat kandang dan sumber air (< 10 meter). Sumber air berupa air hujan yang ditampung dalam bak ± 5x4x4 meter di dalam tanah yang dekat dengan kandang dengan alasan untuk mempermudah perawatan dan penjagaan ternak. 7 dari 10 orang peternak mengatakan dalam keluarganya sering mengalami diare baik setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare dan mengetahui hubungan antara jarak sumber air dengan kandang sapi dengan kejadian diare.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 154 responden dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan hasil uji validitas dan uji reliabilitas kuesioner sanitasi lingkungan nilai r hitung (0,428 – 0,771) dengan *Alpha Cronbach* 0,786 dan kuesioner kejadian diare nilai r hitung 0,499 – 0,800 dengan *Alpha Cronbach* 0,701. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Analisa data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *Chi-square*. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Moewardi Surakarta

Hasil Penelitian

1. Hasil Univariat Sanitasi Lingkungan Kandang

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sanitasi Lingkungan Kandang Sapi pada Masyarakat desa Sruni pada bulan Agustus 2017 (n = 154)

Sanitasi Lingkungan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	85	55,2 %
Tidak Baik	69	44,8 %
Total	154	100 %

Tabel 1 menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan kandang sapi masyarakat desa Sruni dalam kategori baik sebanyak 85 masyarakat (55,2 %) dan sanitasi dalam kategori tidak baik sebanyak 69 masyarakat (44,8 %).

2. Hasil Univariat Jarak Sumber Air dengan Kandang Sapi

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jarak Sumber Air dengan Kandang Sapi Masyarakat Desa Sruni pada bulan Agustus 2017 (n = 154)

Jarak Sumber Air dengan Kandang Sapi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	64	41,6 %
Tidak Baik	90	48,4 %
Total	154	100 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa jarak sumber air dengan kandang sapi masyarakat desa Sruni dalam kategori tidak baik sebanyak 90 masyarakat (48,4%) dan dalam kategori baik sebanyak 64 masyarakat (41,6 %).

3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kejadian Diare

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kejadian Diare pada bulan Agustus 2017 (n = 154)

Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase (%)
Diare	57	37,0 %
Tidak Diare	97	63,0 %
Total	154	100 %

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 97 masyarakat (63,0 %) pernah mengalami diare dalam dua bulan terakhir dan 57 masyarakat (37,0 %) tidak mengalami diare dalam dua bulan terakhir.

4. Cross Tab Uji Chi Square Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare

Tabel 3
Cross Tab Uji *chi square* Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare Masyarakat Desa Sruni pada bulan Agustus 2017 (n = 145)

		Kejadian Diare		Total	Pvalue
		Diare	Tidak Diare		
Jarak sumber Air dengan kandang sapi	Baik	4 (4,7 %)	81 (95,3 %)	85 (100 %)	0,000
	Tidak Baik	53 (76,8 %)	16 (23,2 %)	69 (100 %)	
Total		57 (37,0 %)	97 (63,0 %)	154 (100 %)	

Tabel 6 menunjukkan hasil perhitungan korelasi statistik menggunakan *chi square* didapatkan hasil p value atau angka sig.(2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya ada hubungan antara sanitasi lingkungan kandang dengan kejadian diare pada masyarakat desa Sruni.

5. Cross Tab Uji Chi Square Jarak Sumber Air dengan Kejadian Diare

Tabel 3
Cross Tab Uji *chi square* Jarak Sumber Air dengan Kandang Sapi dengan Kejadian Diare Masyarakat Desa Sruni pada bulan Agustus 2017 (n = 145)

		Kejadian Diare		Total	P value
		Diare	Tidak Diare		
Sanitasi lingkungan	Baik	2 (3,1 %)	62 (96,9 %)	64 (100 %)	0,000
	Tidak Baik	55 (61,1 %)	35 (38,9 %)	90 (100 %)	
Total		57 (37,0 %)	97 (63,0 %)	154 (100 %)	

Tabel 6 menunjukkan hasil perhitungan korelasi statistik menggunakan *chi square* didapatkan hasil p value atau angka sig.(2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya ada hubungan antara jarak sumber air dengan kandang sapi dengan kejadian diare pada masyarakat desa Sruni.

Pembahasan

Sanitasi Lingkungan Kandang Masyarakat Desa Sruni

Hasil penelitian terkait sanitasi lingkungan kandang masyarakat pada penelitian ini menunjukkan mayoritas 55,2% (85) dalam kondisi sanitasi lingkungan yang baik. Sanitasi lingkungan yang baik ini ditunjukkan oleh data hasil penelitian berupa 61,7 % (95) masyarakat memiliki kandang yang tidak

tergenang air. Menurut Anitasari limbah cair ternak dengan kandungan feses dan urine ternak sekitar 65-85 % dari total limbah merupakan media yang optimal untuk berkembangbiaknya lalat.⁽¹¹⁾

Kandang sapi masyarakat desa sruni telah dilakukan penyemprotan desinfektan setiap 3 bulan sekali dengan presentase 86,4 % (133). Hasil penelitian ini didukung penelitian Purwanti yang menyatakan bahwa masyarakat di Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang memiliki sanitasi lingkungan kandang baik dengan presentase 80, 3 % (49) karena masyarakat telah rutin melakukan kegiatan mensterilkan kandang dari kuman-kuman yang akan menginfeksi ternak 1 kali setiap setelah panen.⁽¹²⁾

Hasil penelitian ini juga menunjukkan 44,8 % (69) masyarakat memiliki sanitasi lingkungan dalam kategori tidak baik. Sebanyak 51,3% (79) masyarakat memiliki kandang yang bergandengan dengan rumah, 63,3 % (98) masyarakat memiliki kandang dengan jarak kurang dari 10 meter dari rumah serta 74,7 % (115) masyarakat memiliki kandang yang terletak di daerah pemukiman penduduk ataupun fasilitas umum seperti sekolah, masjid dan polindes. BPTP Ungaran menyatakan bahwa lokasi kandang yang baik merupakan lokasi yang tidak menjadi satu dengan rumah tinggal, jaraknya lebih dari 10 meter dan tidak berdekatan dengan bangunan umum atau lingkungan yang terlalu ramai.⁽¹³⁾ Dekatnya kandang dengan rumah tinggal mengakibatkan banyaknya vektor penyebab penyakit. Menurut Untari dalam Anitasari dalam penelitiannya menyatakan bahwa penempatan kandang sapi yang tidak tepat dapat meningkatkan kepadatan lalat.⁽¹¹⁾

Jarak Sumber Air dengan Kandang Sapi

Pada penelitian ini diperoleh hasil jarak sumber air dengan kandang sapi masyarakat desa sruni lebih banyak dalam kategori tidak baik sebanyak 90 (58,4%) dan baik sebanyak 64 (41,6 %). Hasil tersebut dikarenakan lebih dari setengah masyarakat desa sruni memiliki sumber air dimana jarak dengan kandang kurang dari 10 meter. Hasil penelitian ini didukung oleh Anitasari dalam penelitiannya menyatakan bahwa jarak kandang yang tidak memenuhi syarat (jarak < 10 meter) sebanyak 57 (62,6 %).⁽¹¹⁾

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata jarak sumber air dengan kandang sapi masyarakat desa Sruni sejauh 7,56 meter. Dekatnya jarak sumber air dengan kandang dapat mengakibatkan sumber air mudah tercemar.⁽¹⁴⁾ Menurut Pujiastuty menyatakan bahwa jarak pencemar dengan sumber air berpengaruh terhadap bakteri Koli tinja dan total koliform.⁽¹⁵⁾ Pada penelitiannya ditemukan hasil bahwa jarak sumur terhadap sungai memberikan pengaruh yang nyata terhadap bakteri Koli Tinja sebesar 0,034 dan bakteri Total Koliform sebesar 0.⁽¹⁵⁾ Setiap jarak bertambah 1 m maka konsentrasi Koli Tinja turun sebesar 0,5629 MPN/100 ml dan konsentrasi Total Koliform turun sebesar 3,4944 MPN/100 ml.⁽¹⁵⁾ Sumber air minum sering menjadi sumber pencemar penyakit yang ditularkan melalui air (water borne disease). Sehingga sumber air harus memenuhi syarat lokalisasi maupun konstruksi. Syarat lokalisasi sumber air harus terhindar dari pengotor, jarak sumber air minum dengan pengotor (limbah) baik limbah manusia, hewan dan limbah lainnya tidak kurang dari 10 meter.⁽¹⁴⁾⁽¹⁶⁾

Jarak Sumber Air dengan Kandang Sapi

Pada penelitian ini diperoleh hasil jarak sumber air dengan kandang sapi masyarakat desa sruni lebih banyak dalam kategori tidak baik sebanyak 90

(58,4%) dan baik sebanyak 64 (41,6 %). Hasil tersebut dikarenakan lebih dari setengah masyarakat desa sruni memiliki sumber air dimana jarak dengan kandang kurang dari 10 meter. Hasil penelitian ini didukung oleh Anitasari dalam penelitiannya menyatakan bahwa jarak kandang yang tidak memenuhi syarat (jarak < 10 meter) sebanyak 57 (62,6 %).⁽¹¹⁾

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata jarak sumber air dengan kandang sapi masyarakat desa Sruni sejauh 7,56 meter. Dekatnya jarak sumber air dengan kandang dapat mengakibatkan sumber air mudah tercemar.⁽¹⁴⁾ Menurut Pujiastuty menyatakan bahwa jarak pencemar dengan sumber air berpengaruh terhadap bakteri Koli tinja dan total koliform.⁽¹⁵⁾ Pada penelitiannya ditemukan hasil bahwa jarak sumur terhadap sungai memberikan pengaruh yang nyata terhadap bakteri Koli Tinja sebesar 0,034 dan bakteri Total Koliform sebesar 0.⁽¹⁵⁾ Setiap jarak bertambah 1 m maka konsentrasi Koli Tinja turun sebesar 0,5629 MPN/100 ml dan konsentrasi Total Koliform turun sebesar 3,4944 MPN/100 ml.⁽¹⁵⁾ Sumber air minum sering menjadi sumber pencemar penyakit yang ditularkan melalui air (water borne disease). Sehingga sumber air harus memenuhi syarat lokalisasi maupun konstruksi. Syarat lokalisasi sumber air harus terhindar dari pengotor, jarak sumber air minum dengan pengotor (limbah) baik limbah manusia, hewan dan limbah lainnya tidak kurang dari 10 meter.⁽¹⁴⁾⁽¹⁶⁾

Kejadian Diare Masyarakat Desa Sruni

Kejadian diare dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang tidak diare sebanyak 97 (63,0 %) dan 57 masyarakat (37,0 %) mengalami diare. Kondisi ini terjadi karena pemahaman masyarakat dalam kategori baik sebanyak 97 (63%). Sebanyak 92,9 % (143) masyarakat telah membuang air besar di jamban dan tidak melakukan buang air besar sembarang di pekarangan atau sungai. Syarat pembuangan kotoran yang sesuai dengan aturan kesehatan yaitu kotoran/limbah tidak boleh mengotori permukaan tanah, tidak mengotori air, dan kotoran tidak boleh terbuka sehingga dapat dipakai sebagai tempat vektor lalat bertelur dan berkembangbiak.⁽¹⁷⁾

Sebanyak 37 % (57) masyarakat mengalami diare. Kondisi ini terjadi karena 65,6 % (101) masyarakat belum pernah memperoleh penyuluhan terkait diare dan 37,7% (58) masyarakat tidak mengetahui bahwa kuman bakteri dapat menyebabkan diare. Menurut Widjaja, faktor infeksi terjadi saat saluran pencernaan terinfeksi oleh kuman bakteri yang masuk melalui air minum dan makanan.⁽¹⁸⁾

Hasil Uji Bivariat Hubungan sanitasi lingkungan kandang dengan kejadian Diare di Masyarakat Desa Sruni

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan kandang dengan kejadian diare di Desa Sruni nilai korelasi p value (0,000) < α (0,05). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa sanitasi kandang yang buruk akan mengakibatkan banyaknya kuman yang memungkinkan timbulnya penyakit diare.⁽¹¹⁾ Pada penelitian anitasari diperoleh hasil bahwa sanitasi yang buruk dapat mengakibatkan kepadatan lalat yang tinggi sehingga persebaran bakteri yang dapat menimbulkan penyakit diare akan meningkat.⁽¹¹⁾

Sanitasi lingkungan yang baik berupa kandang yang tidak tergenang limbah sapi, lengkapnya peralatan kebersihan kandang, terdapat tempat penampung limbah padat dan keteraturan masyarakat dalam melakukan penyemprotan desinfektan di kandang setiap 3 bulan sekali berakibat rendahnya populasi lalat di kandang dan terkelolanya limbah feses sapi. Menurut Hananto dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 100% E. coli O157 terdeteksi pada feses sapi.⁽⁶⁾ Sehingga sanitasi lingkungan yang baik dapat mencegah pencemaran bakteri Ecoli dalam feses sapi yang mengakibatkan diare.

Hasil Uji Bivariat Hubungan Jarak Sumber Air dengan Kandang Sapi dengan Kejadian Diare di Masyarakat Desa Sruni

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jarak sumber air dengan kejadian diare di Desa Sruni dengan nilai korelasi $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwanti yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jarak sumber air dengan kejadian diare dengan nilai $p 0,020 (p < 0,05)$.⁽¹²⁾ Penelitian Chandra menyatakan adanya hubungan antara keadaan sarana air bersih dengan kejadian diare.⁽¹⁹⁾ Dalam penelitian tersebut, faktor utama yang mempengaruhi terjadinya diare yaitu dekatnya jarak sumber air dengan pencemar berupa kandang dan *septic tank*.⁽¹⁹⁾

Hasil penelitian menunjukkan 59,7 % (92) masyarakat membuang limbah cair kandang ke selokan dan sungai. Menurut Pujiastuty, jarak pencemar dengan sumber air berpengaruh terhadap bakteri Koli tinja dan total koliform.⁽¹⁵⁾ Pada penelitiannya ditemukan hasil bahwa jarak sumber air terhadap sungai memberikan pengaruh yang nyata terhadap bakteri Koli Tinja sebesar 0,034 dan bakteri Total Koliform sebesar 0.⁽¹⁵⁾ Pencemaran air minum akibat dekatnya kandang sapi dengan bak air dapat terjadi karena siklus hidrologi air tanah secara alami mengalir karena adanya perbedaan tekanan dan ketinggian lapisan tanah. Air akan mengalir dari tempat tinggi ke rendah. Sehingga jika kandang sapi terletak lebih tinggi dan dekat dengan sumber air masyarakat maka bahan pencemar berupa limbah cair kandang dapat merembes ke sumber air.⁽²⁰⁾ Menurut Pujiastuty jarak pencemar dengan sumur yang berupa bak air semen juga memiliki pengaruh nyata terhadap kandungan bakteri koli tinja dan koliform penyebab penyakit salah satunya diare.⁽²⁰⁾

Pencemaran air minum juga dapat terjadi akibat adanya genangan limbah. Hasil penelitian menyatakan bahwa 59,7 % (92) masyarakat membuang limbah cair kandang ke selokan dan sungai. Hal itu akan meningkatkan populasi lalat. Dekatnya kandang dengan sumber air akan mengakibatkan mudahnya lalat masuk ke bak air/timba air sehingga dapat menyebabkan pencemaran air.

Kesimpulan dan Saran

Masyarakat desa Sruni memiliki sanitasi lingkungan yang baik sebanyak 85 (55,2 %), jarak sumber air tidak baik sebanyak 90 (58,4 %), dan sebanyak 97 (63,0 %) masyarakat tidak mengalami diare. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara sanitasi lingkungan kandang dengan kejadian diare ($p < 0,05$) dan terdapat hubungan antara jarak sumber air dengan kandang dengan kejadian diare ($p < 0,05$). Saran: pihak puskesmas / desa memberikan

penyuluhan terkait diare khususnya tentang penyebab, penanganan, serta pencegahan diare dan penyuluhan terkait sanitasi lingkungan kandang beserta pemanfaatan limbah kandang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan masukan beserta saran yang membangun, responden dalam penelitian ini, serta semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta : Kemenkes RI, 2015.
2. Kementerian Kesehatan RI. *Situasi Diare Di Indonesia*. Jakarta : Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, 2011.
3. Widoyono. *Penyakit Tropis Epidemiologi Penularan Pencegahan dan Pemberantasannya*. Surabaya : Erlangga, 2008.
4. Zubir, et al. Faktor-Faktor Resiko Kejadian Diare Akut pada Anak 0-35 bulan (BATITA) di Kabupaten Bantul. *Sains Kesehatan*. 2006.
5. Winarsih, S. *Pengetahuan Sanitasi dan Aplikasinya*. Semarang : Aneka Ilmu, 2009.
6. Hananto. Isolasi dan Identifikasi Escherichia Coli O157:H7 pada Sapi Bali di Kuta Selatan, Badung, Bali. 2015.
7. Melviana. Hubungan Sanitasi Jamban dan Air Bersih dengan Kejadian Diare Balita di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2014. *Journal Kesehatan Masyarakat*. 2014.
8. Chandra, Budiman. *Ilmu Kedokteran Pencegahan & Komunitas*. Jakarta : EGC, 2009.
9. Ariani, Ayu Putri. *Diare Pencegahan dan Pengobatannya*. Yogyakarta : Nuha Medika, 2016.
10. Syarif, E.K., & Harianto, B. *Buku Pintar Beternak dan Bisnis Sapi Perah*. Jakarta : AgroMedia Pustaka, 2011. 979-006-369-5.
11. Anitasari, P. *Hubungan antara Kondisi Sanitasi Kandang Ternak dengan Kejadian Diare Peternak Sapi Perah di Desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali Tahun 2008*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.
12. Purwanti, E., Selviana, & Arfan, I. *Hubungan Sanitasi Kandang, Jarak Kandang, Kepadatan Lalat, Jarak Sumber Air Bersih, dan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare (Studi Pada Peternak Ayam di Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang)*. Pontianak : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2017.
13. BPTP Ungaran. *Liptan (Lembar Informasi Pertanian) : Sanitasi Kandang Sapi Perah*. Ungaran : Departemen Pertanian, 2000.
14. Putra, B. Analisa Kualitas Fisik, Bakteriologis dan Kimia Air Sumur Gali serta Gambaran Keadaan Konstruksi Sumur Gali di Desa Patutambak Kampung Kecamatan Patutambak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2010. *Journal FKM Universitas Sumatera Utara*. 2011.
15. Pujiastuty, E. *Pengaruh Jarak Sumur dengan Sungai Terhadap Kandungan Bakteriologis Air Sumur Penduduk pada Bantaran Sungai Way Awi Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung : Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Lampung, 2017.
16. Effendi, F. dan Makhfudli. *Keperawatan Kesehatan Komunitas:Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika, 2009.
17. Notoadmodjo, Soekidjo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
18. Widjaja. *Mengatasi Diare dan Keracunan pada Balita*. Jakarta : Kawan Pustaka, 2006
19. Candra, Y., Hadi, M.C., & Yulianty, A.E. Hubungan antara Keadaan Sanitasi Sarana Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita Didesa Denbantas Tabanan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Bali : Poltekkes Denpasar, 2014.
20. Saleh, M. & Rachim, L.J. Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baranti Kabupaten Sidrap Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan*. 2014.